

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ORANG DEWASA

Atikah Asna¹, Aqila Zahra Harahap², Rifka Nur Azmi³, Maya Sari Harahap⁴, M. Hafidh Akbar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

atikahasna@uinsu.ac.id¹, aqilazahrahrp@gmail.com², mayahrp04@gmail.com³,
rifkanurazmi27@gmail.com⁴, hafidhakbar360@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang konsep dewasa dalam perspektif psikologi, sosial, dan agama, dengan fokus pada ciri-ciri dan karakteristik perkembangan pada masa dewasa, serta hubungan antara kematangan beragama dan perkembangan individu. Dewasa, yang berasal dari kata Latin *adults* yang berarti telah mencapai kematangan fisik dan psikologis, menjadi fase penting dalam kehidupan manusia, di mana individu mulai memiliki tanggung jawab dan kesadaran tentang makna hidup. Selain itu, penelitian ini mengkaji perkembangan keberagamaan pada individu dewasa, yang terkait dengan konversi agama, kematangan spiritual, dan kedalaman pemahaman ajaran agama yang diikuti. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dapat menghalangi kematangan beragama, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kapasitas diri dan pengalaman, maupun faktor eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan fisik, psikologis, dan agama saling mempengaruhi dalam mencapai kedewasaan yang matang dan stabil.

Kata Kunci: Dewasa, Perkembangan Psikologis, Perkembangan Keberagamaan.

ABSTRACT

This study aims to explore the concept of adulthood from a psychological, social, and religious perspective, focusing on the characteristics and characteristics of development in adulthood, as well as the relationship between religious maturity and individual development. Adulthood, which comes from the Latin word adults which means having reached physical and psychological maturity, is an important phase in human life, where individuals begin to have responsibilities and awareness of the meaning of life. In addition, this study examines the development of religiosity in adult individuals, which is related to religious conversion, spiritual maturity, and the depth of understanding of the religious teachings they follow. This study also identifies obstacles that can hinder religious maturity, both from internal factors such as self-capacity and experience, as well as external factors. Thus, the results of this study provide insight into how physical, psychological, and religious development influence each other in achieving mature and stable adulthood.

Keywords: Adults, Psychological Development, Religious Development.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan keagamaan pada orang dewasa sangat penting untuk memahami bagaimana iman dan praktik keagamaan berkembang seiring bertambahnya usia. Pada tahap ini, individu sering kali mengalami refleksi mendalam tentang nilai-nilai, identitas dan tujuan hidup mereka. Pengalaman hidup mereka, interaksi sosial, dan konteks budaya mempengaruhi cara seseorang menghayati kepercayaannya. Proses ini bisa melibatkan peneguhan keyakinan yang sudah ada, tetapi juga bisa menjadi momen krisis yang mendorong pencarian spiritual yang lebih dalam. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman traumatis, dan perubahan kehidupan, seperti pernikahan atau kehilangan, dapat memperkaya atau mengubah perspektif keagamaan seseorang. Oleh karena itu, perkembangan keagamaan pada orang dewasa bukanlah suatu perjalanan linier, melainkan proses dinamis yang melibatkan penyesuaian, pembelajaran, dan pertumbuhan. Memahami proses ini sangat penting dalam konteks psikologi, sosiologi, dan teologi, serta membantu dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan mendukung

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dewasa berasal dari kata latin yaitu adults yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima

kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa ialah apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. Psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun.

Ciri-ciri Manusia Dewasa

Dilihat dari pandangan psikologis, maka orang yang dewasa memiliki ciri-ciri kematangan yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab. Ciri-ciri pada orang yang dewasa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Dewasa secara fisik Dimana organ-organ reproduksi telah berfungsi secara optimal yang ditandai dengan reproduksi sperma yang baik pada pria dan reproduksi sel telur yang menandai pada wanita. Selain perkembangan sel-sel otot tubuh yang menandakan sekaligus yang membedakan pria dan Wanita
2. Dewasa secara psikologis Ini ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan.
3. Dewasa secara sosial ekonomi Ditampilkan dalam kemampuan seseorang untuk mandiri, membiayai kebutuhan hidup sendiri dan menangani berbagai hal dengan kemampuan sendiri.

Selain 3 point diatas kedewasaan juga dapat dilihat dari beberapa kemampuan seperti:

- Kemampuan mengenali dan menerima diri sendiriKemampuan menerima keberadaan orang lain.

- Kemampuan mengarahkan kehidupan dengan orang lain.
- Kemampuan berpikir dan bertindak mandiri, menyuruh dan melarang diri sendiri mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

Karakteristik Perkembangan pada Fase Dewasa

Setiap kebudayaan memuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut.3 ketiga periode tersebut adalah Masa dewasa dini, Masa dewasa madya dan Masa dewasa akhir (usia lanjut), namun yang menjadi focus dalam tulisan makalh ini adalah masa usia dewasa dini dan dewasa madya.

- a. Masa dewasa dini (dewasa awal) Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum berusia sekitar 18-25 dan berakhir sekitar 35-40 thun. Dewasa Dini, memiliki ciri-ciri yaitu :
 - Fisik : fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktifitas yang tinggi
 - Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas.
 - Fungsi psikomotorik :Kemampuan kaki : mampu berjalan dan melompat secara maksimal, biasanya atlet yang berprestasi mencapai puncak kejayaannya atau klimaknya pada usia dewasa muda.
 - Bahasa : Keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain.
 - Intelegensi : Kemampuan berfikir lebih realistis dan berfikir jauh kedepan, strategis dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.
 - Emosional : stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik ketitik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.

- Kepribadian; Masa dewasa dini sebagai masa kreatif, Masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri, Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Masa Dewasa Madya (dewasa tengah)

Usia madya berusia sekitar 35-40 tahun & berakhir sekitar 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi kedalam dua sub bagian, yaitu : Usia madya dini dari sekitar 35-50 tahun. usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Kemudian perubahan fisik dan psikis menjadi lebih kelihatan. Ciri-ciri dari masa dewasa madya yaitu :

1. Fisik : fungsi organ-organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan, seperti penyakit pada saluran pencernaan dll
2. Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhir usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan.
4. Fungsi psikomotorik : mampu berjalan dan melompat, diakhir usia madya kemampuan kaki mulai mengalami keterbatasan.
5. Bahasa : keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebih dewasa.
6. Intelegensi : kemampuan berfikir masih realistis.

Perkembangan Keberagamaan pada Orang Dewasa

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman, perkembangan bukan sekedar perubahan beberapa centimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dan banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefinisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali

dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya". Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Rum 30, yang artinya:

نَحْنُ خَلَقْنَاهُ وَجَّهًا كَالَّذِي يَدْعُو لِيُخْلِقَ فِيْكَ اِلٰهًا اَلَمْ يَكُنْ اِلٰهًا دُؤْمَنَ رَّالْهَاسِ لَمْ يَكُنْ اِلٰهًا هُنَّ اُولَئِكَ
نَحْنُ خَلَقْنَاهُ وَجَّهًا كَالَّذِي يَدْعُو لِيُخْلِقَ فِيْكَ اِلٰهًا اَلَمْ يَكُنْ اِلٰهًا دُؤْمَنَ رَّالْهَاسِ لَمْ يَكُنْ اِلٰهًا هُنَّ اُولَئِكَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya" (Q.S. AlRum ayat 30)

Kebutuhan manusia terhadap agama karenanya manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (homo religious). Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat moderen, maupun masyarakat primitif. Dari segi ilmu jiwa Agama, dapat dikatakan bahwa perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh suatu proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. Perkembangan jiwa agama pada orang dewasa, yang terpenting ialah yang dinamakan konversi Agama. Keyakinan yang berupa mistik, dan perubahan kearah acuh terhadap ajaran agama. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas lagi, konversi agama. bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari

perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu. Tiap-tiap konversi agama melalui proses-proses jiwa sebagai berikut,

- a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama
- b. Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panic dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
- c. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya.
- d. Keadaan tentram dan tenang.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup. Disamping itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama. antara lain
 - a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan
 - b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.
 - c. Ajakan / seruan dan sugesti.
 - d. Faktor-faktor emosi.
 - f. Kemaua

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada dua factor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu: 1. Faktor Intern Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, kapasitas diri. Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbada dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Kedua Pengalaman. semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara tepat dan stabil

Karakteristik Sikap Keberagamaan Pada Masa Dewasa

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu perkembangan ditentukan oleh tingkat usia. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah bukan lagi pada kestabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Dapat kita katakan bahwa pada orang yang dewasa telah memiliki pemikiran yang jauh lebih luas dan dimana ciri-ciri kematangan dalam keberagamaannya telah tampak seperti : bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai agama yang di anutnya.
2. Cenderung bersifat realis (nyata), sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. Apa bila kita kaitkan dengan ciri-ciri umum pada orang dewasa, bahwa sikap realis cenderung membawa perasaan optimis pada seseorang tersebut, karena berpandangan bahwa usaha atas jerih payahnya adalah pemberian dari tuhan.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan. Jika dikaitkan dengan ciri-ciri umum pada orang yang dewasa ia memiliki sikap positif bahwa kebutuhan akan agama.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realis (nyata) dari sikap hidup. Jika kita kaitkan dengan ciri-ciri umumnya pada orang yang dewasa memiliki pemikiran bahwa dia telah memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mempunyai tanggung jawab lebih dan Dapat menentukan jalan hidupnya.

5. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan luas. Maksudnya bahwa pada orang yang dewasa telah memiliki kematangan dalam berpikir dan menunjukkan sikap keberagamaanya terhadap lingkungan maupun masyarakat.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Dapat kita ketahui bahwa dia lebih memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Jika kita kaitkan dengan ciri-ciri umum bahwa sikap keberagamaan cenderung lebih mengarah kepada psikis dan disalurkan melalui fisik.
8. Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan social, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang. Jika kita kaitkan dengan ciri umum bahwa pada orang dewasa lebih dominan mengarahkan tingkah laku dan sikap nya yang terarah dengan keagamaanya. memiliki wawasan dan pengetahuan yang kuat. “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa ini mereka sudah Sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka, sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut, sehingga sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan pemilihan terhadap ajaran agama yang memberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, beragama bagi orang dewasa sudah meruapak sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

D. KESIMPULAN

Dewasa bukan hanya sekadar usia, tetapi mencakup kematangan fisik, psikologis, sosial, dan agama yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Secara fisik, seseorang dianggap dewasa ketika pertumbuhan tubuh dan organ reproduksinya telah

berkembang sempurna. Secara psikologis, dewasa ditandai dengan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang bijaksana. Secara sosial ekonomi, dewasa terlihat dari kemampuan mandiri dalam membiayai kebutuhan hidup. Konsep dewasa dalam masyarakat dan agama bervariasi, misalnya, di Indonesia, seseorang dianggap dewasa setelah menikah, sementara dalam kebudayaan Amerika, usia 21 tahun menjadi batasan dewasa. Dari perspektif Islam, dewasa adalah fase dimana seseorang mencapai kesadaran penuh dalam aspek emosional, moral, spiritual, dan agama. Terdapat tiga periode dalam fase dewasa, yakni dewasa dini (18-25 tahun), dewasa madya (35-60 tahun), dan dewasa akhir (60 tahun ke atas). Pada masa dewasa dini, seseorang mengalami perkembangan fisik dan mental yang memuncak, sementara pada dewasa madya, tubuh mulai mengalami penurunan fisik yang diiringi perubahan psikologis. Selain itu, perkembangan keberagamaan pada orang dewasa juga memainkan peran penting. Keimanan dan ketaatan beragama pada masa dewasa bukan lagi bersifat ikut-ikutan, tetapi sudah merupakan hasil pertimbangan matang dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama. Orang dewasa cenderung memiliki pandangan agama yang lebih realistis, terbuka, dan kritis terhadap ajaran agama, serta lebih menempatkan agama sebagai bagian integral dari hidupnya. Dengan demikian, kedewasaan adalah proses yang melibatkan tidak hanya pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan tanggung jawab dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Psikologi Agama dalam Perspektif Islam, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Jalaludin. Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.304-315.
- Mubin. Psikologi Perkembangan. Ciputat: Quantum Teaching, 2006
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Mahmood, S. (2014). Religious Reformation and the Role of Islam in the Development of Human Life. Islamic Studies Journal.
- Nashruddin, M. (2005). Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Islam. Mizan.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (12th ed.). McGraw-Hill.
- Wiji Hidayati, Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: TERAS, 2008